

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan masa kritis pada sebuah periode perkembangan manusia. Perkembangan pada masa ini begitu fenomenal terkait syaraf dan otak, jasmani, organ-organ vital dan berbagai aktivitas mental sehingga masa ini dikenal sebagai masa emas dalam rentang kehidupan manusia. Berbagai perkembangan termasuk di dalamnya perkembangan motorik halus menjadi cukup fundamental, hal ini karena berbagai kompetensi motorik halus anak yang berkembang pada masa ini mempengaruhi kualitas diri seorang anak pada periode pendidikan dasarnya nanti yang berkaitan dengan kegiatan literasi dan berbagai kegiatan akademik lainnya. Erikson dikutip Vebriaroto berpendapat bahwa “Masa kanak – kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seseorang manusia, tempat di mana kebaikan dan sifat buruk kita yang tertentu dengan lambat, namun jelas berkembang dan mewujudkan dirinya. Jadi pola sikap dan perilaku yang diajarkan pada masa kanak–kanak sebagai peletak dasar bagi perkembangan dirinya. Pada saat itu, telah terbentuk dasar yang

demikian kuat sehingga setiap perubahan yang akan terjadi akan sedikit pengaruhnya.³

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan kemampuan anak perlu mendapat stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Stimulasi paling awal dalam konteks pendidikan di Indonesia dikenal sebagai pendidikan anak usia dini yang menurut UU no. 20 tahun 2003 adalah

“Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.²

Penjelasan selanjutnya dari undang-undang ini adalah pemerintah lewat kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyusun standar perkembangan anak usia dini dari beragam usia dengan mengedepankan pada lima aspek perkembangan seperti; Perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan motorik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif dan perkembangan sosial emosional.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemerintah lewat kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sangat konsen terhadap

³ ST. Vembriarato, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Andi offset Tahun 2009), h. 26.

² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 *tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Tanggal 17 September 2009),h.56

pendidikan Anak Usia Dini yang mengedepankan pada aspek lima perkembangan anak.

The National Children Accreditation Council (NCAC) mengemukakan bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan dengan kegiatan motorik halus kemungkinan mengalami frustrasi dan harga diri yang rendah, karena mereka tidak dapat melakukan tugas-tugas sehari-hari seperti menggambar atau memotong dengan gunting sebagai kompetensi dasar seperti teman sebayanya.³ Anak yang mengalami kesulitan pada perkembangan ini akan menghindari tugas motorik halus yang memerlukan tantangan dan berusaha menghindar untuk berpartisipasi dalam tugas-tugas ini karena yang dihasilkan adalah frustrasi, kelelahan atau takut gagal. Apabila hal ini menjadi sebuah siklus, maka menghasilkan kebiasaan yang negatif dalam tumbuh kembangnya, Sehingga anak kurang memiliki kesempatan berlatih untuk meningkatkan keterampilan motorik yang lebih membangun kompetensinya. Kerangka ini memperlihatkan motorik halus fundamental peranannya dan berjalan beriring dalam mendukung perkembangan kognitif dan literasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di lapangan TK Al Azhar 1 Kebayoran Baru Jakarta Selatan, peneliti menemukan sebuah permasalahan di kelompok B, Perkembangan motorik halus anak TK Al Azhar 1 Kebayoran Baru Jakarta Selatan di kelompok B masih rendah. Pada tahapan ini peneliti

³ Supporting Children Development. *The magazine of the National Childcare Accreditation Council (NCAC) : Tahun2008*),.h.87

menemukan beberapa fakta, diantaranya anak kesulitan dalam hal membuka dan menutup tempat makan dan tempat minum, anak belum dapat menggambar dan mewarnai dengan tegas, belum dapat memegang pensil dengan benar, masih di bantu dalam hal memakai kaos kaki dan sepatu semua kegiatan ini sangat berkaitan erat dengan otot-otot halus jari-jari tangan atau motorik halus yang memerlukan kontrol kelenturan, ketelitian, koordinasi mata dan tangan dan ketepatan. Hal ini dibuktikan ketika melakukan motorik halus didapatkan informasi bahwa terdapat 13 orang anak yang kemampuan motorik halusnya kurang yang berarti 59% dari total murid, 7 orang anak yang kemampuan motorik halusnya berada dalam kategori cukup yang berarti 31.8% dari total murid, sementara itu hanya terdapat 2 orang anak yang mempunyai kemampuan motorik halusnya baik. Hal ini berarti hanya 9% dari total murid⁴.

Berdasarkan kenyataan dilapangan maka peneliti menyimpulkan bahwa Perkembangan motorik halus pada anak kelompok B dapat diamati melalui peningkatan kemampuannya dalam motorik halus melalui kegiatan menganyam. Kegiatan menganyam ini merupakan salah satu kegiatan yang berkaitan erat dengan motorik halus yang memerlukan kelenturan, koordinasi mata dan tangan, ketepatan dan kecepatan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tentang standar pendidikan anak usia dini yaitu. Hal ini dikaitkan dengan tujuh komponen motorik halus yang ada

⁴ Lampiran assessment awal h.232

yaitu :1) Menggambar sesuai gagasannya; 2) Meniru bentuk; 3) Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan;4) Menggunakan alat tulis dengan benar; 5) Menggunting sesuai pola; 5) Menempel gambar dengan tepat; 6) Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.⁷

Fakta awal ini menjadi perhatian peneliti untuk berusaha memecahkannya. Pada akhirnya diskusi yang semakin intensif dilanjutkan dengan dengan rekan sejawat dan *Stake Holder* sekolah tentang permasalahan terkait yang menjadi perhatian peneliti. Berdasarkan hal tersebut peneliti melanjutkan observasi awal ini dengan melakukan beberapa kegiatan motorik halus dan berbagai kegiatan yang disertai dengan Assesmen yang telah dipersiapkan⁸. Studi awal ini diperkuat dengan studi dokumentasi dan refleksi dengan rekan sejawat⁹ dan berbagai *Stake Holder* yang berkompeten agar di dapat analisa yang valid¹⁰.

Berdasarkan hasil dan analisa yang di dapat Peneliti menemukan kerangka permasalahan yang harus dipecahkan dan berbagai studi pendahuluan tentang pengembangan motorik halus tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang permasalahan motorik halus ini. Permasalahan motorik halus ini Peneliti coba pecahkan dengan melakukan

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 *tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Tahun 2009),h.56

⁸ Lampiran 4 Assesmen awal menganyam, h.233

⁹ Lampiran 5wawancara dengan Kolaborator, h.234

¹⁰Lampiran 6wawancara dengan Kepala Sekolah, h.235

kajian terhadap program pengembangan yang tepat untuk menyelesaikannya. Stimulasi yang baik dan tepat yang peneliti pilih dalam mengembangkan motorik halus ini adalah kegiatan menganyam. Kegiatan menganyam ini merupakan salah satu kegiatan yang jarang bahkan belum pernah dilakukan oleh sekolah TK pada khususnya, kegiatan menganyam ini memerlukan kelenturan, koordianasi mata dan tangan, ketepatan dan kecepatan, bagi sebagian guru kegiatan menganyam sangat susah untuk diajarkan kepada anak dan kurang menarik bagi anak sehingga tidak diajarkan kepada anak-anak. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk memilih kegiatan menganyam. Menganyam adalah pekerjaan menjalin pita yang disusun menurut dua, tiga, dan empat arah, bahkan lebih, sehingga terbentuk benda-benda seperti tikar, dinding dan sebagainya .Prinsip menganyam adalah menyisipkan dan menumpangkan pita anyaman yang berbeda arah. Walaupun benda anyam dapat dibedakan menjadi anyam beda kasar dan benda anyam halus, dari segi teknik pembuatan ke-dua jenis benda tersebut tidak berbeda. Jenis benda anyam dapat dibedakan menurut jumlah dan arah sumbu anyam. Dengan demikian dikenal anyaman dua sumbu, anyaman tiga sumbu dan anyaman empat sumbu.¹¹

Berdasarkan prinsip-prinsip motorik halus yang penting untuk perkembangan selanjutnya, berbagai analisis masalah yang terjadi dan

¹¹ Soemaryadi, dkk. *Pendidikan Keterampilan*. (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga kerja 1993).h.95

pengembangan kegiatan menganyam yang signifikan dalam pembelajaran maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menganyam di TK Islam Al-Azhar 1 Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peningkatan Motorik Halus, khususnya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menganyam di kelompok B TK Islam Al-Azhar 1 Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Sedangkan sub fokus penelitian yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini berdasarkan fokus penelitian adalah

1. Kemampuan motorik halus, dan
2. Kegiatan menganyam.

C. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, masalah yang dapat peneliti rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menganyam pada anak usia 5-6 tahun di kelompok B Taman Kanak-kanak Islam Al-Azhar I Kebayoran Baru Jakarta Selatan?

2. Apakah kegiatan menganyam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di kelompok B Taman Kanak-kanak Al-Azhar I Kebayoran Baru Jakarta Selatan?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan khazanah Ilmu pengetahuan, sebagai referensi ilmiah khususnya pendidikan Anak Usia Dini 5-6 Tahun yang terkait dengan: Perkembangan motorik halus, Konsep dan aplikasi kegiatan menganyam, Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menganyam pada anak usia dini khususnya.

2. Kegunaan secara praktis

a. Mahasiswa

Bagi Mahasiswa, penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan yang terkait dengan masalah penelitian yaitu peningkatan kemampuan motorik halus melalui

kegiatan menganyam pada Anak Usia Dini khususnya usia 5-6 tahun.

b. Bagi pengambil kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada lembaga sebagai wawasan pengetahuan dalam mempelajari atau mengembangkan berbagai kebijakan pembelajaran yang terkait masalah penelitian ini yaitu, pengembangan motorik halus dan kegiatan menganyam pada Anak Usia Dini.

c. Bagi para Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan refleksi dan dapat sebagai rujukan dalam menerapkan stimulasi dalam mengembangkan motorik halus Anak Usia Dini terutama usia 5-6 tahun dan aplikasi dari kegiatan menganyam di lingkup usia tersebut.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan mengenai pemahaman tentang konsep-konsep peningkatan motorik halus melalui kegiatan menganyam, dan bagaimana cara menerapkannya dalam proses pembelajaran.